

## Seni Rupa Lokal Sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Seni-Budaya di Sekolah Kabupaten Pangkep

Alimuddin<sup>1</sup>, Sofyan Salam<sup>2</sup>, Tangsi<sup>3</sup>

[alimuddin6616@unm.ac.id](mailto:alimuddin6616@unm.ac.id), [sofyansal@unm.ac.id](mailto:sofyansal@unm.ac.id), [tangsi@unm.ac.id](mailto:tangsi@unm.ac.id)

<sup>1</sup>Jurusan Seni Rupa dan Desain, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup>Jurusan Seni Rupa dan Desain, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

<sup>3</sup>Jurusan Seni Rupa dan Desain, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

**Abstrak,** Mitra dalam Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni-Budaya. Masalahnya adalah: (1) kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya materi seni rupa lokal untuk diajarkan di sekolah, (2) kurang keterampilan menyusun bahan ajar seni rupa local, dan (3) tidak tersedianya bahan ajar seni rupa lokal untuk diajarkan dalam Mata Pelajaran Seni Budaya khususnya Bidang Seni Rupa. Sasaran eksternal adalah bahan ajar seni rupa lokal yang siap disajikan pada Mata Pembelajaran Seni Budaya (bidang Seni Rupa) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK). Metode yang digunakan adalah: ceramah, tanya-jawab, diskusi, pemberian tugas dan pendampingan. Hasil yang dicapai adalah (1) mitra memiliki pengetahuan dan motivasi untuk menyusun bahan ajar seni rupa lokal, (2) mitra memiliki keterampilan untuk menyusun bahan ajar seni rupa lokal, dan (3) mitra memiliki bahan ajar yang siap saji untuk pembelajaran materi seni rupa lokal dalam Mata Pelajaran Seni Budaya khususnya Bidang Seni Rupa di sekolah-sekolah Kabupaten Pangkep.

**Kata kunci:** bahan ajar, seni rupa lokal, mata pelajaran, menyusun

**Abstract.** Partners in this Community Partnership Program (PKM) are the Arts-Culture Teacher Training Group (MGMP). The problems are: (1)lack of knowledge and awareness about the importance of local art materials to be taught in schools, (2) lack of skills in composing local fine arts teaching materials, and (3) the unavailability of local art teaching materials to be taught in the Cultural Arts Subject, especially field of fine Arts. The external target is local art teaching materials that are ready to be presented in the Cultural Arts Subject (field of fine art) in Junior High Schools (SMP) and Senior High Schools (SMA/SMK). The methods that were used are: lectures, question and answer, discussion, assignment and mentoring. The results achieved are (1) partners have the knowledge and motivation to compile local fine arts teaching materials, (2) partners have the skills to compile local art teaching materials, and (3) partners have ready-to-serve teaching materials for learning local fine arts materials in the field of Cultural Arts, especially the Field of Fine Arts in schools in Pangkep Regency.

**Keywords:** teaching materials, local fine arts, subjects, composing

### PENDAHULUAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan bermitra dengan Kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya Kabupaten Pangkep (Pangkajene Kepulauan yang tersebar mengajar di sekolah-sekolah baik di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMA/SMK). Jumlah peserta yang ikut serta dan aktif sebanyak 21 orang



Gambar 1. Para Mitra Kelompok MGMP Seni Budaya SMP dan SMA/SMK Kabupaten Pangkep Hadir dalam Pendampingan

Kondisi mitra Kelompok MGMP Seni Budaya sebagai berikut:

- Bahan ajar yang digunakan mengajar guru Mata Pelajaran Seni Budaya pada bidang Seni Rupa adalah literatur/buku ajar terbitan

- dan penulis dari pulau Jawa, sehingga materi muatan lokal dari lingkungan penulisnya,
- b. Pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya materi seni rupa lokal untuk diajarkan di sekolah masih sangat rendah,
  - c. Guru Mata Pelajaran Seni Budaya (Bidang Seni Rupa) masih rendah kemampuan keterampilan menyusun bahan ajar seni rupa lokal,
  - d. Belum tersedianya bahan ajar seni rupa lokal untuk diajarkan dalam Mata Pelajaran Seni Budaya khususnya Bidang Seni Rupa.

Tujuan-tujuan strategis Kemendikbud tahun 2015-2019 antara lain adalah peningkatan mutu dan relevansi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan peningkatan jati diri bangsa melalui pelestarian dan diplomasi kebudayaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015: 38).

Selain persoalan kualitas pendidikan yang sangat melorot terutama aspek pembentukan karakter, masalah lain yang dihadapi oleh generasi muda kita adalah krisis identitas. Dewasa ini ada kecenderungan anak-anak kita meniru gaya dari luar dalam berbagai aspek kehidupannya, mulai dari cara berpakaian, model rambut, pergaulan, bahasa, dan menu makanan, dan lain-lain (Chatib, M. (2011: 22)). Hal itu adalah salah satu dampak dari pengaruh globalisasi, sehingga diperlukan untuk mengenal akar budayanya sendiri yang salah satunya adalah mengenal seni rupa lokal.

Mead (1972) memandang bahwa pendidikan menunjukkan dua fungsi utama, yaitu melestarikan dan segi lain mengembangkan nilai - nilai, kepercayaan, dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan individu, sosial, dan budaya para warga masyarakatnya, yang hasilnya tercermin dengan jelas dalam cara berpikir, bersikap atau menghayati, berbicara, dan bertindak dari mereka yang menjadi peserta didik. Dalam kehidupan sehari-hari, hasil pendidikan tersebut akan hadir sebagai tingkah laku anggota masyarakat yang memungkinkan mereka memiliki kemampuan dalam memainkan peranan yang sesuai dengan tuntutan moral, akal, pikiran,

dan estetika dari masyarakat yang bersangkutan, serta memungkinkan memiliki pandangan baru yang khusus terhadap diri dan kehidupan lingkungannya (Rohidi: 2016: 54-55).

Salah satu bentuk pendidikan yang senantiasa mengalami perubahan dan pengembangan adalah pendidikan seni yang berorientasi mengapresiasi dan berkarya seni estetis, artistik, dan kreatif yang berakar pada norma, nilai, perilaku, dan produk seni budaya bangsa melalui aktivitas berkesenian (Tri Hartiti, 2014 : 1).

Salah satu cabang seni yang berpotensi diajarkan pada Mata Pelajaran Seni Budaya adalah memperkenalkan dan bereksplorasi dengan karya seni rupa lokal di sekolah-sekolah sebagai salah satu wadah garda terdepan untuk pembinaan generasi muda. Karya seni rupa lokal tersebar di seluruh pelosok Nusantara dengan karakter yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Oleh karena itu, karya seni rupa lokal menjadi salah satu identitas dari suatu daerah atau suku yang memperkaya khasanah budaya nasional.

Karya seni rupa lokal di setiap daerah selain unik, juga umumnya memiliki makna yang tersirat di balik perwujudan visualnya. Makna-makna tersebut berisi petuah-petuah bagi masyarakat dan menjadi pedoman di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Itulah sebabnya karya seni rupa lokal terkadang disakralkan oleh masyarakatnya. Keunikan dan kandungan nilai kearifan dari karya seni rupa lokal inilah menjadi salah satu pertimbangan sehingga ia dapat menjadi salah kajian mata pelajaran Muatan Lokal di sekolah. Selain dapat dijadikan materi pelajaran Muatan Lokal, seni rupa lokal juga merupakan salah satu pokok bahasan dalam mata pelajaran Seni Budaya bidang seni rupa di SMP dan SMA.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara yang dilakukan oleh pengabdian terhadap guru pada Kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya di lapangan ternyata pembelajaran seni rupa lokal sebagai bagian dari mata pelajaran Seni Budaya maupun sebagai materi pelajaran Muatan Lokal belum tersedia,

bahkan cenderung diabaikan. Kondisi seperti itu tentu berdampak terhadap kurangnya apresiasi peserta didik pada budaya lokalnya sendiri. Akibatnya nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam seni rupa lokal tersebut lambat laun akan semakin pudar dan akhirnya akan hilang ditelan masa jika tidak ada upaya untuk menggali dan melestarikannya untuk memperkenalkan kepada generasi muda di sekolah melalui mata pelajarannya.

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra yaitu mitra kurang memiliki pengetahuan, pemahaman dan keterampilan menyusun materi ajar, serta belum tersedianya materi seni rupa lokal yang "siap saji" untuk diajarkan.

## II. METODE YANG DIGUNAKAN

Metode pelaksanaan PKM ini agar menjadi langkah nyata sebagai solusi mengatasi permasalahan mitra sebagai berikut:

- a. Agar mitra memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang penyusunan bahan ajar, maka metode yang digunakan adalah ceramah, tanya-jawab, dan diskusi secara virtual,
- b. Agar mitra terampil menyusun bahan ajar, maka metode yang digunakan adalah observasi, diskusi, dan pendampingan,
- c. Agar mitra memiliki buku bahan ajar materi seni rupa lokal, maka metode yang dilaksanakan adalah pemberian tugas dan pendampingan.

## III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

### C. Penyajian Pengetahuan Bahan Ajar

Pada tahapan ini, tim pengabdian menyajikan materi pengetahuan kepada mitra tentang bahan ajar atau materi ajar sampai kepada dalam bentuk buku. Dalam penyajian materi yang dilaksanakan secara virtual (*link ke ruang maya dengan Google Meet*)

tersaji materi, yakni: (1) Tata Cara Menulis Bahan Ajar, (2) Ilustrasi/Gambar pada Buku Ajar, dan (3) Kriteria dan Penilaian Bahan Ajar. Penyajian materi ajar pelatihan ini terlaksana dalam suasana pandemik pencegahan Virus Covid 19.



Gambar 3. Penyajian Materi Tentang Bahan Ajar Secara Virtual

### B. Mengidentifikasi Bentuk Karya Seni Rupa Lokal

Pada tahapan ini, tim pengabdian memberi tugas kepada mitra untuk mengidentifikasi bentuk dan jenis karya seni rupa lokal di Kabupaten Pangkep yang layak diangkat menjadi bahan materi ajar. Pada tahap identifikasi yang dilakukan oleh mitra melalui studi lapangan atau observasi langsung, maka dapat terjaring puluhan dari berbagai jenis dan bentuk karya seni rupa lokal.



Gambar 4. Penelusuran Karya Seni Rupa Lokal

Dari puluhan karya-karya itu, kemudian disaring yang memenuhi syarat atau kategori sebagai karya lokal dan berlangsung pembuatannya secara turun-temurun dan dibuat atau diproduksi sejak dahulu hingga kini, sehingga karya-karya tersebut dikategorikan sebagai karya tradisonal. Adapun karya-karya seni rupa lokal yang teridentifikasi sebagai karya tradisonal antara lain: (1) rumah adat (rumah panggung kayu) masyarakat Kabupaten Pangkep, (2) pusaka atau senjata tajam (badik, keris, alameng, parang dan sejenisnya), dan (3) anyaman (dari bahan daun lontar dan bambu). Karya-karya seni rupa lokal yang tradisonal di antaranya sebagaimana pada gambar berikut.



Gambar 5. Rumah Tradisional Masyarakat Pangkep



Gambar 6. Karya Logam (Pusaka Karajaan Siang, Senjata Tajam dan Peralatan Rumah Tangga)



Gambar 7. Karya Anyaman (Bahan daun lontar: Bokong/Ketupak dan Tatakan)

### C. Melatih Menyusun Bahan Ajar

Pada tahapan ini yang merupakan inti kegiatan, tim pengabdian melatih dan mendampingi mitra dalam menyusun bahan ajar setelah mengidentifikasi dan menentukan karya-karya seni rupa lokal yang dijadikan dan dikembangkan sebagai materi ajar untuk diajarkan di sekolah-sekolah di Kabupaten Pangkep.



Gambar 8. Tatap Muka Pendampingan Penyusunan Bahan Ajar

Dalam penyusunan bahan ajar pada mitra dibagi tiga kelompok sesuai jumlah jenis karya seni rupa lokal yang dipilih untuk ditulis, yakni: (1) kelompok penulis rumah tradisonal, (2) kelompok penulis karya logam, (3) kelompok penulis anyaman, (4) kelompok penulis bagian pendahuluan dan perancang sampul dan *layout* buku/materi ajar. Pada tahap penyusunan bahan ajar melalui sistematika tulisan dari arahan pengabdian, dilakukan mitra untuk mengembangkan

hasil surveinya yang diperoleh di lapangan, sehingga tingkat validitas data dan dokumentasi yang diperoleh dapat dipertanggung-jawabkan.

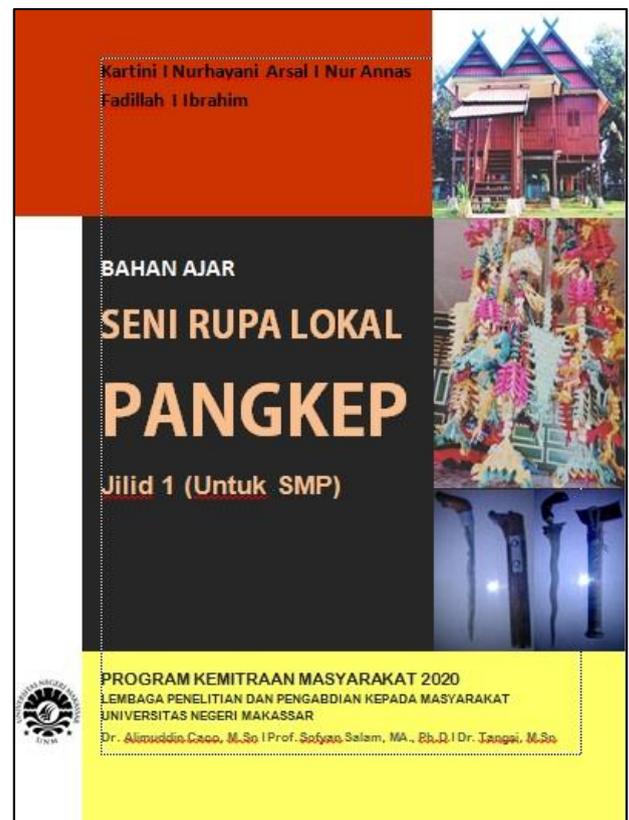
#### D. Penyusunan Produk Bahan Ajar

Produk pelatihan adalah Bahan Ajar Seni Rupa Lokal berupa buku yang memuat materi untuk di ajarkan di sekolah di Kabupaten Pangkep. Buku/Bahan Ajar yang tersusun ke dalam empat bab, masing-masing sebagai berikut:

1. Bab I, judul bab adalah Pendahuluan dengan sistematika bagiannya, yakni: A. Pengertian Seni Rupa Lokal, B. Pentingnya Pembelajaran Seni Rupa Lokal, dan C. Pemilihan Karya Seni Rupa Lokal Pangkep.
2. Bab II, judul bab ini adalah Rumah Tradisional Masyarakat Pangkep dengan sistematika bagiannya, yaitu: A. Pengertian Rumah Tradisional Masyarakat Pangkep, B. Jenis dan Fungsi Rumah Tradisional Masyarakat Pangkep, C. Makna-makna dan Simbol pada Rumah Tradisional Masyarakat Pangkep, D. Bahan dan Teknik Pembuatan Rumah Tradisional Masyarakat Pangkep, dan E. Tempat dan Wilayah Pembuatan Rumah Tradisional Masyarakat Pangkep.
3. Bab III, judul bab ini adalah Karya Kerajinan Logam Pangkep dengan sistematika, yaitu: A. Pengertian Karya Kerajinan Logam Pangkep, B. Jenis dan Fungsi Karya Kerajinan Logam Pangkep, C. Makna-makna dan Simbol pada Karya Kerajinan Logam Pangkep, D. Bahan dan Teknik Pembuatan Karya Kerajinan Logam Pangkep, dan E. Tempat dan Wilayah Pembuatan Karya Kerajinan Logam Pangkep.
4. Bab IV, judul bab ini adalah Karya Kerajinan Anyam Pangkep dengan sistematika, yaitu: A. Pengertian Karya Kerajinan Anyam Pangkep, B. Jenis dan Fungsi Karya Kerajinan Anyam Pangkep, C. Makna-makna dan Simbol pada Karya Kerajinan Anyam Pangkep, D. Bahan dan Teknik Pembuatan Karya Kerajinan Anyam Pangkep, dan E. Tempat dan Wilayah Pembuatan Karya Kerajinan Anyam Pangkep.

Dalam memenuhi buku ini sebagai bahan ajar maka standar isi dilengkapi dengan pencantumkan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran masing-masing bagian depan bab, juga dituliskan rangkuman, tugas dan evaluasi di bagian masing-masing bab. Kelengkapan tulisan tersebut penting untuk dipenuhi sebagai syarat-syarat standar buku/bahan ajar.

Hal lain adalah memenuhi standar kebahasaan melalui pengeditan oleh ahli bahasa, di samping itu standar kegrafikaannya menjadi sesuatu yang penting dipenuhi, yakni tata *layout*, kualitas gambar atau ilustrasinya, serta menarik termasuk desai sampulnya dikerjakan oleh tim. Dengan memenuhi syarat-syarat standar buku yang baik sebagai Bahan Ajar Seni Rupa Lokal Pangkep, berdampak pada tersedianya bahan ajar 'Siap Saji' bagi guru-guru Mata Pelajaran Seni Budaya bidang Seni Rupa di Kabupaten Pangkep.



Gambar 9. Desain Sampul Buku Bahan Ajar Seni Rupa Lokal Pangkep



#### IV. KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan pengabdian kemitraan kepada guru-guru Kelompok MGMP dapat ditarik kesimpulan:

- a. Mitra memiliki pengetahuan dan pemahaman pentingnya bahan ajar yang siap saji disusun.
- b. Mitra memiliki keterampilan menyusun bahan ajar untuk memenuhi kebutuhan materi pembelajarannya
- c. Mitra memiliki buku dari hasil karyanya, yakni 'Bahan Ajar Seni Rupa Lokal Pangkep sebagai materi pegangan mengajarkan seni rupa di sekolah.

<http://edukasi.kompas.com/read/2011/03/08/20524658>. Diakses: 16 Desember 2017.

Tangsi, Sofyan Salam, & Jamilah. 2018. "Pengembangan Bahan Ajar Muatan Lokal Berbasis Seni Rupa Lokal Untuk Sekolah Menengah Pertama." *Hasil Penelitian*. Tidak diterbitkan. Makassar: Lembaga Penelitian UNM.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Makassar (UNM) atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan PKM ini berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) dan Pemerintah Kabupaten Pangkep dan Provinsi Sulawesi Selatan, yang telah memberi fasilitas, melakukan monitoring, dan mengevaluasi kegiatan PKM hingga selesai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bahfiarti, T. (2013). Konsep Warna Baju Bodo dalam Perkawinan Adat Bugis (Studi komunikasi non verba Chatib, M. 2011. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Harianti, D. 2007. *Kajian Kebijakan Kurikulum Seni Budaya*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.
- Rohidi, T.R. 2016. *Pendidikan Seni: Isu dan Paradigma*, Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Suyanto, B. 2011. "Krisis Identitas Generasi Muda Kita" Online: